

PELATIHAN GURU DAN PENDAMPINGAN SISWA SMAN SUMATRA SELATAN DALAM PENGUATAN KERAGAMAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL

Hani Atus Sholikhah*, Chrisnatama Tangguh Prasetyo , Astrid Yulinda Putri,
Khalidatun Nuzula

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

*Email: haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id

Naskah diterima: 19-01-2026, disetujui: 29-03-2026, diterbitkan: 08-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11413>

Abstrak – Pentingnya peningkatan kesantunan berbahasa di kalangan siswa SMA semakin menonjol seiring perubahan pola komunikasi digital yang sering mengabaikan etika berbahasa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai kesantunan dan keragaman budaya melalui media digital, serta membimbing siswa menerapkan praktik berbahasa santun dalam konteks multikultural. Metode yang digunakan ialah pendekatan edukatif-partisipatif berbasis teknologi melalui sosialisasi, pemetaan kebutuhan, pelatihan blended, produksi media ajar digital menggunakan platform seperti Canva dan Book Creator, serta evaluasi pretest–posttest, observasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dan siswa terkait kesantunan berbahasa serta kemampuan memanfaatkan teknologi pendidikan. Sebanyak 83% guru berhasil menghasilkan media ajar digital yang relevan, sementara siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan kemampuan komunikasi santun. Program ini menghasilkan modul digital berkelanjutan yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal dan karakter.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, keragaman budaya, media digital, pembelajaran multikultural

LATAR BELAKANG

Urgensi peningkatan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar tingkat SMA semakin nyata seiring dengan perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi perkembangan teknologi digital. Penggunaan media sosial dan platform komunikasi instan telah mendorong pola interaksi yang cepat dan ringkas, yang sering kali mengabaikan norma kesantunan bahasa (Hidayati, 2021). Fenomena ini mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai budaya bahasa di lingkungan pendidikan, yang berimplikasi pada karakter siswa sebagai penutur bahasa yang santun dan bertanggung jawab (Suryani & Nasution, 2020). Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentuk karakter, cerminan etika, dan identitas budaya; oleh karena itu, pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebahasaan yang santun.

Selain itu, literasi digital yang tinggi di kalangan siswa SMA tidak selalu selaras dengan kemampuan berbahasa yang santun. Penelitian Setiawan (2023) menunjukkan bahwa meskipun siswa familiar dengan perangkat digital, penggunaannya belum diarahkan untuk menguatkan perilaku berbahasa yang etis dan santun. Hal ini membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk berperan melalui pendampingan sekolah dan pengembangan media pembelajaran digital yang berbasis karakter dan budaya lokal (Amalia & Yusnita, 2019). Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks teknologi generasi muda, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Hasil observasi awal tim pengusul di SMAN Sumatera Selatan menunjukkan keragaman budaya dan bahasa yang signifikan di kalangan siswa. Siswa berasal dari berbagai

daerah, antara lain Musi Banyuasin, Lahat, Ogan Komering Ulu, dan Ogan Ilir, dengan bahasa daerah Komering, Palembang, Ogan, dan Semendo. Keragaman ini berpotensi menjadi sumber pembelajaran multikultural yang kaya jika dikelola secara tepat (Sari & Herlina, 2022). Namun, sebagian besar siswa belum memahami bagaimana memanfaatkan ragam bahasa yang mereka miliki untuk berkomunikasi formal dan santun, sedangkan guru mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai keberagaman dan etika berbahasa secara sistematis. Pembelajaran kesantunan yang masih bersifat teoretis tanpa kontekstualisasi linguistik membuat siswa kesulitan memahami praktik berbahasa santun dalam kehidupan nyata.

Mitra kegiatan ini terdiri atas guru dan siswa SMAN Sumatera Selatan. Sekolah termasuk kategori mitra non-produktif dengan permasalahan sosial-kultural, antara lain rendahnya integrasi kesantunan dan keragaman bahasa dalam materi ajar, literasi digital yang terbatas, serta kurangnya sumber pembelajaran digital yang menarik dan kontekstual. Namun, mitra memiliki potensi signifikan, berupa fasilitas TIK yang memadai, akses internet, keragaman budaya siswa, dan semangat kolaborasi guru-siswa. Guru dan kepala sekolah menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelatihan inovatif yang mendukung pembelajaran karakter dan etika berbahasa. Sejalan dengan temuan sebelumnya, pelatihan media digital bagi guru berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan sikap santun siswa (Putri, 2020; Harahap & Lestari, 2021; Ramadhani & Wibowo, 2022; Azizah, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kegiatan pengabdian ini adalah: (1) peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan kesantunan dan keragaman bahasa melalui pelatihan media digital, dan (2)

pendampingan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik luring maupun daring. Tujuan kegiatan selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 4 tentang pendidikan berkualitas dan poin 16 mengenai masyarakat damai dan inklusif (United Nations, 2019). Selain itu, kegiatan ini mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, antara lain IKU-2 yang menekankan pengalaman mahasiswa di luar kampus dan IKU-5 yang menitikberatkan pada pemanfaatan hasil kerja dosen oleh masyarakat (Kemendikbudristek, 2023).

Dari perspektif Diktisaintek Berdampak, kegiatan ini menekankan lima prinsip utama: berempati melalui pemahaman permasalahan guru-siswa, berjejaring dengan sekolah, berinovasi melalui media digital, berbagi dalam pelatihan dan pendampingan, serta berkelanjutan melalui produk ajar yang dapat digunakan jangka panjang (Kemendikbudristek, 2023). Secara kelembagaan, kegiatan ini sejalan dengan fokus unggulan Universitas Sriwijaya dalam transformasi digital pendidikan dan penguatan karakter berbasis budaya lokal (LPPM UNSRI, 2023).

Inovasi utama kegiatan ini terletak pada penyusunan materi kesantunan dan keragaman berbahasa dalam bentuk media digital interaktif. Materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikemas menggunakan platform Book Creator, yang memungkinkan integrasi teks, audio, video, dan gambar secara interaktif (Ernalida et al., 2025). Media ini mendukung pembelajaran berbasis proyek dan multibudaya, meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap etika berbahasa (Mulyadi, 2021; Aini & Rachman, 2023). Konten yang dikembangkan mencakup video situasi multikultural, poster digital tentang kesantunan, dan latihan

interaktif berbasis aplikasi yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa (Putri, 2020; Aini & Rachman, 2023).

Pengembangan bahan ajar juga memanfaatkan pendekatan struktural bahasa dan etnopedagogi, sehingga kompetensi kesantunan bahasa siswa meningkat secara kontekstual (Sholikhah, Astuti, & Handayani, 2020; Prasetyo & Lestari, 2022). Guru dibekali modul interaktif, template infografik, dan panduan praktik pembelajaran berbasis karakter dan keragaman budaya (Hasanah & Dewi, 2022). Kolaborasi antara dosen dan guru dalam pengembangan modul digital meningkatkan rasa kepemilikan dan konsistensi implementasi di kelas (Hasanah & Dewi, 2022). Selain itu, penggunaan infografik yang menampilkan ikon budaya lokal terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 25% (Rizki, Sari, & Mukti, 2023). Media interaktif berbasis konteks lokal juga meningkatkan pemahaman terhadap norma bahasa formal (Utami & Raharjo, 2021), sedangkan panduan praktik reflektif mempermudah guru menerapkan strategi pembelajaran antisipatif terhadap keberagaman siswa (Wulandari, 2022). Skenario diskusi multikultural dalam modul digital turut memperkuat kesantunan berbahasa siswa (Firdaus & Hartono, 2023).

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, pengumpulan data awal melalui observasi, survei, dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta siswa untuk memetakan kebutuhan dan potensi (Sari & Herlina, 2022). Hasil survei menunjukkan bahwa 83% guru belum memiliki media ajar digital yang mengintegrasikan nilai kesantunan dan keragaman budaya, 75% siswa belum pernah diberi tugas produksi konten digital bertema etika berbahasa, dan materi kesantunan yang diajarkan sebagian besar masih bersifat teoritis

tanpa konteks linguistik yang relevan bagi siswa. Kedua, analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi pemecahan masalah. Kekuatan meliputi dukungan sekolah dan fasilitas TIK; kelemahan berupa terbatasnya media ajar digital; peluang mencakup dukungan pemerintah dan tren pembelajaran berbasis keberagaman; sedangkan tantangan meliputi ketimpangan literasi digital guru dan sensitivitas terhadap isu budaya.

Strategi pemecahan masalah difokuskan pada dua solusi utama. Pertama, pelatihan guru dalam pengembangan media ajar digital bertema kesantunan dan keragaman bahasa, termasuk praktik langsung, asesmen, dan pendampingan tindak lanjut (Ernalida et al., 2025; Mulyadi, 2021). Indikator capaian meliputi jumlah guru yang mengikuti pelatihan, jumlah media ajar digital yang dihasilkan, serta peningkatan skor post-test guru. Kedua, pendampingan siswa dalam produksi konten digital edukatif yang menampilkan praktik berbahasa santun dalam konteks multikultural, melalui workshop kreatif dan bimbingan teknis, dengan indikator capaian jumlah siswa yang terlibat, jumlah karya digital yang dihasilkan, dan pemahaman kesantunan siswa melalui kuis evaluasi (Sholikhah, Astuti, & Handayani, 2020; Prasetyo & Lestari, 2022).

Dengan latar belakang ilmiah, kondisi eksisting mitra, permasalahan yang jelas, tujuan kegiatan yang spesifik, serta rencana pemecahan masalah yang sistematis, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menasar solusi praktis di lapangan, tetapi juga mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini menjadi kontribusi strategis Universitas Sriwijaya dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, inklusif, berbasis teknologi, dan berakar pada nilai-nilai lokal serta multikultural di era disrupsi digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai intervensi sosial edukatif yang bertujuan mengatasi permasalahan rendahnya penguasaan nilai keragaman dan kesantunan berbahasa di kalangan siswa serta kurangnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Sumatra Selatan, Jakabaring. Solusi yang ditawarkan oleh tim adalah melalui pelatihan guru dan pendampingan siswa dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang berbasis teknologi digital. Pendekatan ini menekankan kolaborasi aktif antara dosen, guru, dan siswa, sehingga setiap peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pengembangan dan penerapan media ajar digital yang kontekstual.

Kegiatan dilaksanakan secara berjenjang dan sistematis, dimulai dengan sosialisasi program kepada kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Sosialisasi dilakukan melalui rapat koordinasi dan penyampaian informasi mengenai tujuan, urgensi, manfaat, serta rencana kegiatan. Pada tahap ini, mitra diberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka sehingga tercipta kesepahaman dan partisipasi aktif sepanjang program berlangsung. Tahap sosialisasi ini juga berfungsi sebagai identifikasi awal terhadap kendala yang dihadapi sekolah, seperti rendahnya kesadaran siswa dalam berbahasa santun dan keterbatasan media digital dalam pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pelatihan guru dan siswa, dilaksanakan secara blended (luring dan daring). Guru diberikan pelatihan mengenai penguatan nilai keragaman dan kesantunan berbahasa, sekaligus pelatihan teknis penggunaan media digital interaktif seperti Canva, Padlet, dan Flipbook untuk integrasi ke dalam praktik pembelajaran. Siswa mengikuti pelatihan praktis terkait praktik berbahasa

santun dalam konteks komunikasi lisan dan tulisan yang multikultural, baik di kelas maupun melalui platform digital. Materi pelatihan mencakup: (1) konsep dasar keragaman dan kesantunan berbahasa, (2) strategi pedagogis berbasis nilai toleransi dan sopan santun, serta (3) pengembangan media digital interaktif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Khalayak sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi kebutuhan teknis dan administratif, termasuk penyediaan ruang pelatihan dan koordinasi jadwal. Guru dilibatkan sebagai peserta sekaligus subjek praktik dalam penyusunan dan implementasi media ajar digital berbasis keragaman dan kesantunan. Siswa dilibatkan dalam simulasi pembelajaran, praktik komunikasi santun, dan refleksi penggunaan bahasa, baik secara langsung maupun digital.

Rancangan penerapan teknologi dan inovasi dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pemilihan platform digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tahap kedua, guru dan siswa dilatih secara teknis untuk menggunakan platform tersebut. Tahap ketiga, peserta membuat media ajar digital dan melakukan pengujian, sedangkan tahap keempat, media yang dihasilkan digunakan dalam simulasi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan integrasi konten budaya lokal, nilai kesantunan, dan keragaman bahasa sehingga media ajar menjadi inklusif, menarik, dan aplikatif.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui pendampingan intensif, kunjungan kelas, forum diskusi daring, serta pembimbingan praktik penyusunan bahan ajar, simulasi pembelajaran, dan refleksi. Bentuk evaluasi meliputi: (1) pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman dan keterampilan guru serta siswa terkait keragaman, kesantunan

berbahasa, dan penggunaan teknologi, (2) observasi lapangan serta dokumentasi pembelajaran untuk menilai praktik berbahasa santun, (3) rubrik penilaian produk digital dari aspek isi, tampilan, dan keberpihakan terhadap nilai keberagaman, dan (4) refleksi individu guru dan siswa melalui laporan atau video singkat. Data evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan, keberhasilan penerapan media digital, serta perencanaan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode kegiatan ini menekankan pendekatan partisipatif, berbasis teknologi, dan berkelanjutan, sehingga program tidak hanya memberikan solusi jangka pendek berupa peningkatan kompetensi guru dan keterampilan siswa, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang memperkuat nilai keragaman dan kesantunan berbahasa di SMAN Sumatra Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Perancangan dan Pelaksanaan Pelatihan

Program pengabdian ini diawali dengan proses perancangan yang meliputi analisis kebutuhan, penyusunan materi, pengembangan modul digital, perencanaan pendampingan, dan penyusunan instrumen evaluasi. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan bahasa yang kurang santun, terutama di media sosial, serta belum memahami konteks penggunaan ragam bahasa sesuai situasi. Temuan ini menjadi dasar utama penyusunan materi pelatihan berbasis teori pragmatik dan praktik komunikasi digital.

Pelatihan resmi dimulai pada 25 Oktober 2025, diawali dengan pretest untuk melihat pemahaman awal siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa hanya memahami kesantunan secara umum, tetapi belum mampu mengidentifikasi implikatur, konteks sosial, maupun pelanggaran kesantunan dalam

percakapan digital. Pelatihan pertama kemudian memaparkan konsep dasar kesantunan melalui diskusi dan analisis dialog, sehingga siswa memahami bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga oleh konteks, relasi sosial, dan dampak tuturan.



Gambar 1. Pelatihan pertama konsep dasar kesantunan

Proses Pendampingan Siswa melalui Media Digital

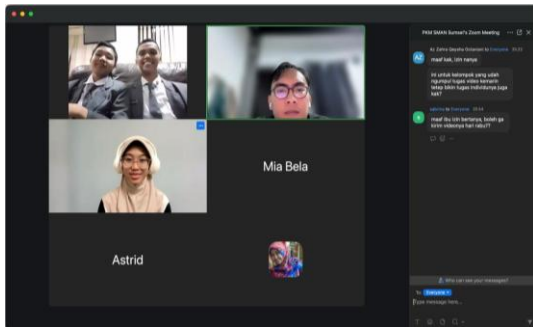
Pendampingan dilakukan empat kali: 1, 4, 8, dan 12 November 2025. Setiap sesi dirancang untuk menguatkan keterampilan siswa secara bertahap. Sesi pertama berfokus pada analisis dialog nyata, baik luring maupun digital. Siswa belajar mengidentifikasi struktur percakapan dan menemukan banyak pelanggaran kesantunan dalam interaksi mereka sehari-hari. Mereka kemudian merevisi dialog menjadi lebih sopan sesuai konteks.

Sesi kedua membahas kesantunan di media sosial. Siswa menganalisis komentar positif dan negatif serta memahami dampak komentar singkat yang cenderung tidak santun. Mereka kemudian membuat poster dan konten digital edukatif mengenai etika komunikasi.

Sesi ketiga berupa simulasi komunikasi melalui roleplay. Siswa mempraktikkan situasi seperti meminta maaf, memberi kritik, atau meminta izin. Hasilnya, siswa memahami pentingnya intonasi, pilihan kata, dan ekspresi nonverbal.

Sesi keempat berisi penilaian dan pembuatan konten video kampanye

kesantunan. Siswa belajar menilai kesantunan dalam video pendek dan membuat video kampanye menggunakan teknik editing sederhana. Sesi ini meningkatkan kemampuan literasi digital sekaligus menegaskan pentingnya kesantunan dalam media visual.



Gambar 2. Proses Pendampingan Siswa

Efektivitas Pelatihan dan Pendampingan

Efektivitas program dinilai melalui hasil tes, pengamatan proses, dan kualitas proyek siswa. Kesadaran siswa meningkat signifikan setelah mengikuti pelatihan; mereka mampu mengidentifikasi pelanggaran kesantunan dan memberikan alternatif kalimat yang lebih sopan. Sikap berbahasa mereka berubah menjadi lebih terkendali, baik dalam percakapan langsung maupun digital. Praktik kesantunan juga terlihat dalam interaksi nyata selama pendampingan, termasuk peningkatan kemampuan mereka dalam memilih diksi, memberi kritik, dan menghindari komentar negatif di media sosial.



Gambar 3. Video Kampanye

Video kampanye yang dihasilkan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep teori, tetapi telah mampu

menerjemahkannya menjadi pesan digital yang kreatif, sopan, dan sesuai karakter remaja.

Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

Instrumen tes berupa angket Likert 1–4 dengan dua aspek: pemahaman kesantunan dan persepsi kesantunan digital. Pretest dilakukan pada 25 Oktober 2025 dan posttest pada 12 November 2025 setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai.

Secara umum, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh siswa, tanpa ada skor yang stagnan atau menurun. Nilai pretest berada pada rentang 2,05–2,50 (kategori rendah–sedang), sedangkan nilai posttest berada pada rentang 3,40–3,80 (kategori tinggi). Rata-rata pretest 2,25 meningkat menjadi 3,59 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memengaruhi sikap dan praktik berbahasa mereka.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kesantunan Berbahasa Digital Siswa (n = 18)

No	Inisial Siswa	Pretest	Posttest	Ket
1	S-01	2,20	3,55	Naik 1,35
2	S-02	2,15	3,60	Naik 1,45
3	S-03	2,30	3,70	Naik 1,40
4	S-04	2,25	3,58	Naik 1,33
5	S-05	2,40	3,75	Naik 1,35
6	S-06	2,18	3,50	Naik 1,32
7	S-07	2,10	3,48	Naik 1,38
8	S-08	2,35	3,65	Naik 1,30
9	S-09	2,28	3,55	Naik 1,27
10	S-10	2,22	3,45	Naik 1,23
11	S-11	2,12	3,50	Naik 1,38
12	S-12	2,08	3,40	Naik 1,32
13	S-13	2,50	3,80	Naik 1,30
14	S-14	2,42	3,70	Naik 1,28
15	S-15	2,30	3,60	Naik 1,30
16	S-16	2,14	3,45	Naik 1,31
17	S-17	2,05	3,42	Naik 1,37
18	S-18	2,20	3,55	Naik 1,35

B. Pembahasan

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan kesantunan berbahasa melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik komunikasi siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian *literasi digital-pragmatik* yang menekankan bahwa remaja membutuhkan intervensi pedagogis yang aplikatif agar mampu mengontrol bahasa di ruang daring yang bebas dan kompetitif (Sari, 2022; Pratama & Rukmini, 2021). Kebaruan program ini terletak pada kombinasi pendekatan pragmatik, etika digital, dan produksi konten, yang sebelumnya belum banyak diintegrasikan dalam pelatihan kesantunan berbasis sekolah. Jika pengabdian terdahulu lebih menekankan *ceramah* atau *penanaman nilai moral* (Rahmawati, 2020), maka model ini menghadirkan analisis dialog realistik, roleplay, kampanye video, dan evaluasi pretest–posttest, sehingga menghasilkan pelatihan yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa generasi digital.

Dari sisi manfaat, kegiatan ini memberikan dampak langsung terhadap perilaku berbahasa siswa. Peningkatan skor posttest dan kualitas praktik komunikasi menunjukkan bahwa siswa mampu memahami sekaligus *menerapkan* prinsip kesantunan dalam percakapan sehari-hari maupun interaksi digital. Hal ini sangat penting mengingat kesantunan berbahasa di ruang digital menjadi indikator etika komunikasi modern, sebagaimana ditegaskan dalam riset literasi digital bahwa kompetensi berbahasa yang santun berkontribusi pada pembentukan budaya komunikasi sehat dan mencegah potensi konflik sosial (Nugraheni, 2023; Yusnita, 2021). Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat kognitif, tetapi juga manfaat sosial yang berkelanjutan, sehingga dapat direplikasi sebagai model

pelatihan kesantunan berbahasa digital di sekolah lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian “Pelatihan Kesantunan Berbahasa Berbasis Media Digital bagi Siswa SMAN Sumatra Selatan” berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa, baik dalam komunikasi langsung maupun pada ranah digital. Perancangan program yang diawali oleh analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep pragmatik, implikatur, dan etika digital. Melalui materi yang terstruktur dan pendekatan teoretis-praktis, pelatihan ini memberikan dasar konseptual yang kuat bagi siswa sehingga mereka dapat memahami bahwa kesantunan bukan hanya persoalan pilihan kata, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, relasi penutur, serta dampak komunikasi.

Rangkaian pendampingan yang dilakukan dalam empat pertemuan memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih aplikatif. Melalui analisis dialog, roleplay, analisis komentar media sosial, dan pembuatan konten digital, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kesantunan secara bertahap dan terarah. Aktivitas-aktivitas tersebut terbukti efektif dalam membentuk perubahan sikap serta praktik komunikasi siswa.

Mereka mulai terbiasa menimbang dampak kata-kata, memperhatikan intonasi, serta mempraktikkan etika digital dalam interaksi sehari-hari. Peningkatan ini juga tercermin dalam kualitas proyek konten yang dihasilkan siswa, yang menampilkan pesan santun dan kreativitas visual.

Efektivitas kegiatan diperkuat oleh hasil pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh siswa.

Tidak ada siswa yang mengalami stagnasi atau penurunan skor, yang mengindikasikan bahwa pendekatan bertahap yang diterapkan dalam program ini benar-benar berdampak. Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan manfaat besar dalam mengembangkan kompetensi literasi digital dan kesantunan berbahasa pada remaja. Dampak positif ini menjadi dasar kuat bagi keberlanjutan program serupa dan dapat direplikasi di sekolah lain untuk memperkuat budaya komunikasi yang lebih santun, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Rachman, A. Penggunaan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2023;15(2), 120–135.
- Amalia, R., & Yusnita, L. Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2019;13(1), 25–40.
- Azizah, N. Pelatihan Literasi Digital Bagi Guru Bahasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2021;5(2), 98–106.
- Ernalida, E., Sholikhah, H. A., Purnomo, M. E., Nurhayati, N., & Myarita, H. Perception, motivation, and needs of students and lecturers towards Book Creator-assisted ethnopedagogy-based e-module in learning Indonesian as a foreign speaker. *Edelweiss Applied Science and Technology*. 2025;9(1), 22–34.
- Firdaus, A., & Hartono, Y. Pengembangan skenario diskusi multikultural dalam modul digital untuk memperkuat kesantunan bahasa siswa. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa*. 2023;8(3), 102–115.
- Harahap, R., & Lestari, S. Etika Berbahasa di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 2021;21(1), 45–60.
- Hasanah, R., & Dewi, M. Kolaborasi guru dalam penyusunan modul digital berbasis karakter: Implikasi terhadap kepemilikan materi dan konsistensi implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Karakter*. 2022;6(2), 77–89.
- Hidayati, D. Dampak Media Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa Remaja. *Jurnal Sociolinguistik*. 2021;7(2), 140–153.
- Kemendikbudristek. *Diktisaintek Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti; 2023.
- Kemendikbudristek. *Diktisaintek Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti; 2023.
- LPPM UNSRI. *Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian Universitas Sriwijaya 2021–2025*. Palembang: LPPM UNSRI. 2023.
- Mulyadi, A. Model Media Interaktif dalam Pembelajaran Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bahasa dan Media*. 2021;10(1), 33–49.
- Mulyadi, E. P. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2021;7(1), 88–97.
- Nugraheni, R. (2023). Cultivating polite communication in digital spaces: A study on youth literacy practices. *International Journal of Digital Society*, 8(1), 33–47.
- Prasetyo, E., & Lestari, I. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2022;24(3), 210–225.
- Pratama, M. A., & Rukmini, D. (2021). Digital communication ethics among adolescents: A pragmatics-based intervention in schools. *Journal of*

- Language and Social Interaction*, 12(2), 115–129.
- Putri, N. R. Media digital berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa di SMA. *Jurnal Cakrawala Bahasa*. 2020;8(1), 78–91.
- Rahmawati, S. (2020). Penguatan etika berbahasa siswa melalui pendekatan nilai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 44–53.
- Ramadhani, A., & Wibowo, H. Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Desa melalui Pendampingan Digital. *Jurnal Pengabdian Nusantara*. 2022;4(1), 22–33.
- Rizki, A., Sari, T., & Mukti, I. Efektivitas infografik budaya lokal dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 2023;9(1), 45–58.
- Sari, D. P. (2022). Literasi digital dan kesantunan berbahasa remaja dalam interaksi media sosial. *Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 4(3), 201–215.
- Sari, M., & Herlina, N. Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan*. 2022;18(3), 76–88.
- Setiawan, D. Literasi Digital dan Kesantunan Berbahasa Siswa di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2023;9(1), 55–70.
- Sholikhah, H. A., Astuti, M., & Handayani, T. Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan struktural bahasa pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. 2020;2(2), 171–183.
- Suryani, D., & Nasution, A. Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bahasa dan Budaya*. 2020;8(2), 94–108.
- United Nations. Sustainable Development Goals Report. New York: UN Publishing; 2019.
- Utami, D., & Raharjo, K. Media interaktif berbasis konteks lokal untuk meningkatkan norma bahasa formal siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*. 2021;5(2), 88–99.
- Wulandari, S. Panduan praktik pembelajaran reflektif berbasis karakter bagi guru di sekolah menengah. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*. 2022;3(1), 120–134.
- Yusnita, F. (2021). Digital etiquette and pragmatic awareness in students' online communication. *Journal of Applied Linguistics and Communication*, 9(4), 277–290.